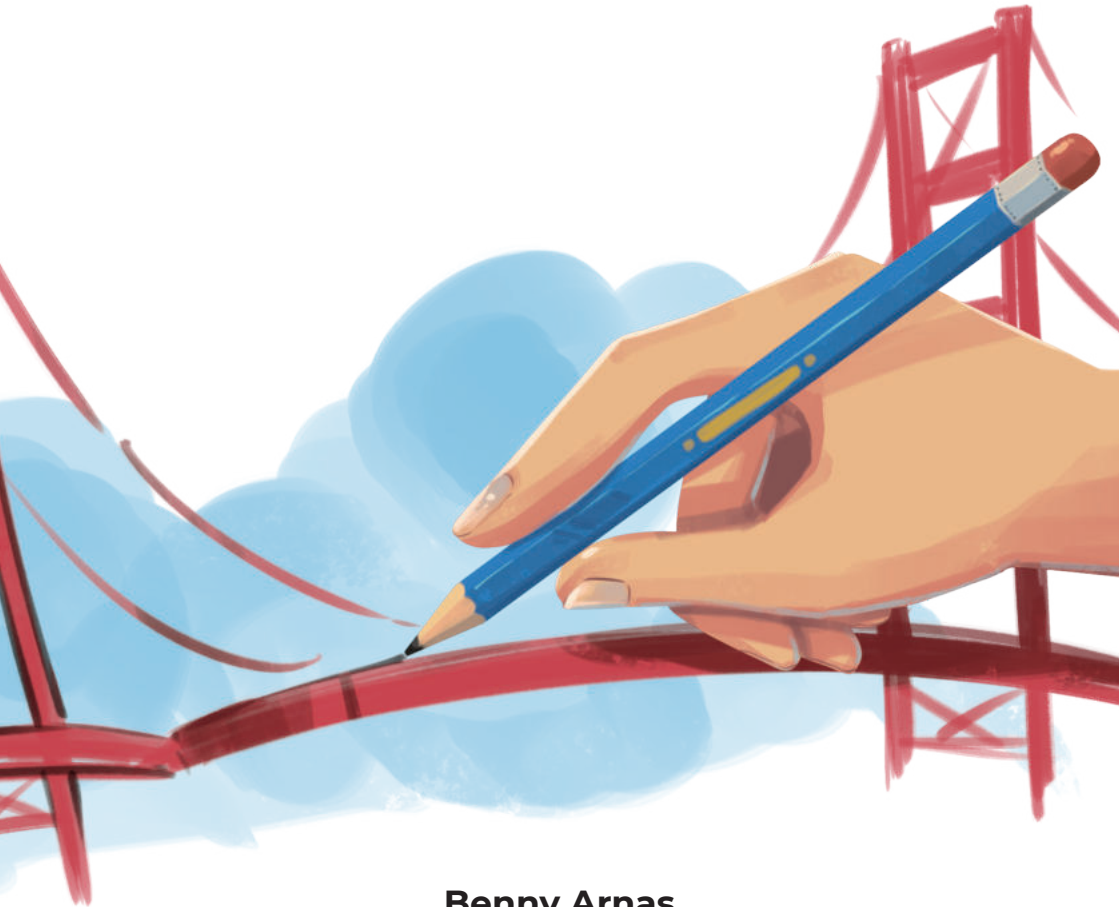




KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH



Dari San Francisco hingga Cerita Kamu!



Benny Arnas

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Dari San Francisco hingga Cerita Kamu!

©2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Penulis : Benny Arnas
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Eka Setiawati
Akunnas Pratama
Ilustrator : Aghni Ghofarun Auliya
Editor Naskah : Andri Azis Putra
Ivan Riadinata
Editor Visual : Titin Anggun Purbaningsih
Ahli Materi : Lara Fridani
Desainer : Erwin

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Kompleks Kemendikdasmen, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
<https://buku.kemendikdasmen.go.id>

Cetakan Pertama, 2025

ISBN 978-634-00-2606-1
ISBN 978-634-00-2607-8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan Montserrat 10/18 pt, Julieta Ulanovksy, Sol Matas, Juan Pablo del Peral, Jacques Le Bailly.

x; 86 hlm., 14,8 × 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang hebat!

Tahukah kalian, setiap kali membuka sebuah buku cerita, kalian sedang membuka pintu menuju dunia baru. Di dunia itu ada petualangan seru, pelajaran berharga, dan tokoh-tokoh inspiratif.

Buku yang kalian pegang ini bukan sekadar kumpulan kata dan gambar. Buku ini adalah bagian dari seri **Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**. Di dalamnya ada cerita yang dirancang untuk menemani kalian tumbuh menjadi anak-anak yang tangguh, cerdas, dan memiliki kebiasaan hebat.

Melalui cerita-cerita yang menyenangkan, kalian akan diajak mengenal kebiasaan-kebiasaan baik. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Ingat ya, anak-anakku, kebiasaan kecil yang baik jika dilakukan terus-menerus, akan membuat kalian menjadi pribadi hebat. Selamat membaca dan selamat berpetualang dalam imajinasi.

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),
Supriyatno

Prakata

Halo teman-teman remaja hebat!

Hidup kalian mungkin lagi rame-ramenya sekarang. Banyak banget yang harus dipikirin: sekolah, nilai, temen, keluarga, cinta, sampai masa depan yang rasanya kayak kabut tebal. Kadang, semua itu bikin kalian ngerasa capek, bingung, bahkan nggak pede.

Buku ini hadir buat bantu kalian ngelihat satu hal penting: hidup kalian itu punya cerita. Punya alur, punya konflik, dan pastinya juga punya pelajaran berharga. Lewat cerita Chris Gardner di San Francisco dan Ikal di Belitong atau iklan-iklan yang sering melintas di Youtube atau media sosialmu, kalian akan diajak memahami gimana caranya jadi pribadi yang tangguh, nggak gampang nyerah, dan bisa berdiri tegak di tengah masyarakat.

Karena pada akhirnya, masyarakat butuh remaja kayak kalian. Remaja yang bukan cuma sibuk sama diri sendiri, tapi juga peka sama orang lain. Remaja yang kuat, tapi juga bijak. Remaja yang siap ngasih warna baik di mana pun mereka berada.

Terima kasih banyak untuk Pusat Perbukuan dan tim keren di dalamnya: Mas Ivan yang kalem, Mas Tama yang selo, Mbak Tintin yang asik, Mas Erwin yang anteng, dan Mbak Mey yang selalu peduli. Juga Mas Aghni, ilustrator keceh dan cool; Bu Lara, editor ahli dengan masukan-masukannya yang bikin adem; serta Andri Azis, rekan diskusi yang selalu bernas idenya.

Semoga buku ini bermanfaat dan bikin kalian makin pede menjalani cerita hidup kalian sendiri.

Salam hangat,

Benny Arnas

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus ~ **iii**

Prakata ~ **iv**

Daftar Isi ~ **v**

Prolog ~ **vi**

Bab 1 Perjuangan Mencari Kebahagiaan dari San Francisco ~ **1**

Bab 2 Bermimpi dan Bersosial ala Laskar Pelangi ~ **17**

Bab 3 Mengurai 8 babak Cerita ~ **35**

Bab 4 Kesadaran Naratif ~ **41**

Bab 5 Kesadaran Naratif dalam Kisah Remaja ~ **63**

Bab 6 Cerita Ada di Mana-Mana ~ **71**

Epilog ~ **77**

Lampiran ~ **82**

Daftar Pustaka ~ **83**

Bionarasi ~ **84**

Prolog

Novel, Film, Iklan, dan Kamu!

Pernah nggak sih kamu ngerasa kayak hidupmu ini mirip banget sama cerita di film? Atau tiba-tiba kepikiran, “Kok kisah aku kayak adegan sinetron, ya?” Atau bahkan, waktu baca novel atau lihat iklan di YouTube, kamu senyum-senyum sendiri karena ngerasa tokohnya itu “kamu banget”. Kalau iya, mungkin kamu udah pernah disentuh sama yang namanya kesadaran naratif, walaupun belum tahu istilahnya.

Buku ini hadir bukan buat ngajarin kamu jadi motivator dadakan ya. Tapi lebih kayak teman ngobrol yang ngajak kamu mikir, ngerasa, dan pelan-pelan sadar: bahwa hidup kamu itu bukan sembarang hidup. Hidup kamu punya alur. Punya makna. Dan punya kekuatan untuk menginspirasi. Bahkan kalau kamu ngerasa hidupmu datar-datar aja, ada banyak hal yang sebenarnya bisa kamu kulik, pahami, dan ceritakan.

Di bagian awal buku ini, kamu akan diajak mengenal kisah seorang ayah dari San Francisco bernama Chris Gardner. Namanya mungkin nggak terlalu familiar di awal, tapi kisah hidupnya? Wah, sangat luar biasa. Chris adalah orang biasa yang hidupnya jungkir balik: kehabisan uang, ditinggal pasangan, bahkan harus tidur di toilet stasiun bareng anaknya. Cerita Chris adalah tentang keteguhan, kasih sayang, dan harapan yang nggak pernah padam.

Lalu pada ke bagian kedua, kamu akan ketemu Ikal dan kawan-kawan dari Belitong dalam *Laskar Pelangi*. Beda banget dengan Chris yang tinggal di kota besar, anak-anak ini hidup di kampung kecil dengan sekolah reyot yang hampir ditutup. Tapi dari tempat yang “kayak nggak ada harapan” itu, mereka justru belajar banyak tentang hidup. Mereka punya mimpi, punya tawa, punya seni, dan yang paling penting: punya satu sama lain.

Dua cerita ini, walaupun dari dunia yang berbeda banget, punya satu benang merah: mereka tumbuh lewat pengalaman. Bukan pengalaman yang mulus, tapi justru yang penuh tantangan. Dan dari tantangan itulah muncul pelajaran, penguatan, bahkan kejutan-kejutan yang mengubah cara pandang.

Selanjutnya, dalam buku ini kamu akan diajak untuk melihat ulang dua cerita tadi bukan sekadar isinya, tapi *rasanya*. Kayak gimana sih, perasaan waktu tokoh-tokohnya kehilangan sesuatu? Waktu mereka harus memilih? Waktu mereka bertahan di tengah situasi yang nggak pasti? Bagian ini akan membuka matamu bahwa cerita, di mana pun bentuknya, baik dalam film, novel, bahkan dalam iklan selalu punya pola, ritme, dan kejutan yang bisa

dikenali. Nggak harus paham teori sastra buat ngerti ini. Cukup jadi manusia yang mau merasakan.

Selanjutnya, pembicaraan mulai mengarah ke kamu. Iya, kamu. Di sinilah kamu diajak menyadari bahwa cerita-cerita tadi bukan cuma untuk dikagumi. Tapi untuk *dipantulkan*. Kayak cermin. Agar kamu dapat mulai nanya ke diri sendiri, “Selama ini aku udah sadar belum, bahwa hidupku ini sebetulnya juga cerita?” Buku ini pelan-pelan akan bantu kamu mengenali bahwa setiap perasaan, keputusan, atau pengalaman yang kamu punya itu penting. Nggak ada yang sepele. Nggak ada yang benar-benar kebetulan.

Buku ini ingin kamu nyadar, bahwa bahkan momen kamu bengong di kamar, mikirin nilai yang jeblok, galau gara-gara sahabat berubah, atau bingung harus pilih tempat les atau jurusan apa semuanya bisa kamu baca sebagai bagian dari cerita yang sedang kamu jalani. Dan kamu, adalah tokoh utama dari cerita itu.

Di bab kelima, cerita-cerita remaja makin dekat. Kamu akan menemukan kisah-kisah para remaja yang jatuh bangun karena nilai, pindah sekolah dan harus adaptasi, yang bersahabat tapi kemudian renggang, atau yang terjebak ambisi orang tua. Kisah-kisah ini pastinya nggak akan jauh dari kamu. Bukan buat bikin kamu sedih, tapi justru supaya kamu sadar: *kamu nggak sendiri*. Banyak orang lain yang juga sedang menjalani bab mereka masing-masing. Dan cerita kamu tetap valid, tetap penting.

Buku ini ingin membantu kamu untuk buka kemungkinan baru dalam hidup. Bahwa cerita itu nggak cuma ada di buku atau film. Cerita ada di mana-mana. Di perjalanan ke sekolah. Di obrolan

singkat sama teman. Di secangkir teh yang kamu minum sore-sore. Bahkan di status media sosial sekalipun. Dan ketika kamu mulai peka membaca semua itu, kamu bukan cuma jadi remaja yang kuat, tapi juga remaja yang bijak. Yang tahu bahwa setiap orang sedang menapaki jalannya masing-masing. Yang nggak gampang nge-judge. Yang ngerti bahwa senyum orang belum tentu artinya mereka baik-baik saja.

Dan bagian yang paling keren adalah buku ini akan membantu kamu bisa mulai menulis ceritamu sendiri. Nggak harus nunggu dewasa. Nggak perlu jadi penulis terkenal. Cukup mulai dari hal-hal kecil. Dari lembaran harianmu. Dari mimpi-mimpimu. Dari keresahan yang kamu simpan rapat-rapat.

Karena pada akhirnya, *masyarakat butuh remaja seperti kamu*. Yang bukan cuma pintar, tapi juga peka. Yang bukan cuma punya mimpi, tapi juga siap merayakan cerita baik miliknya sendiri maupun milik orang lain.

Jadi sebelum kamu mulai membuka halaman-halaman selanjutnya, satu hal penting untuk kamu ingat:

Hidupmu bukan potongan acak. Hidupmu adalah cerita. Dan kamu punya hak penuh atas alurnya.

Selamat membaca. Selamat merayakan cerita kamu sendiri.

“

Hidupmu bukan potongan acak.

Hidupmu adalah cerita.

Dan kamu punya hak penuh atas alurnya.

”



Bab 1

Perjuangan Mencari Kebahagiaan dari San Francisco



1**Tokoh dalam Keadaan Stabil**

Mari kita ke San Francisco, awal 1980-an, yang menjadi latar *The Pursuit of Happyness*, film besutan Garbriel Muccino (2006). Chris Gardner melangkah cepat di trotoar kota, bawa alat medis seukuran koper: bone density scanner—alat yang dulu sempat diyakini bakal laku keras di pasaran. Jas yang ia pakai sederhana, sepatu mulai aus, tapi senyum di wajahnya tetap ia jaga. Di rumah, ada istri dan seorang anak laki-laki kecil yang selalu menyambut dengan pelukan hangat. Walau kondisi keuangan mulai goyah, semuanya masih terasa dalam kendali. Chris percaya, kerja kerasnya suatu hari nanti pasti akan membuahkan hasil. Ia masih bisa bayar sewa apartemen. Masih bisa bikin anaknya tertawa.

Yang belum dia tahu, momen ini adalah detik-detik terakhir dari apa yang bisa disebut sebagai “masa stabil”.







2**Kehidupan Tokoh Mulai Mendapatkan Distraksi**

Tiba-tiba, alat-alat medis yang ia andalkan udah nggak menarik lagi buat pasar. Klinik dan rumah sakit mulai menolak beli. Satu demi satu, barang-barang pribadi dijual demi bertahan. Linda, istrinya, makin lama makin kehilangan sabar. Pertengkaran pun jadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Christ tetap coba kuat. Walau pemasukan tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia masih yakin ini cuma fase. Badai pasti berlalu. Tapi pelan-pelan, semua gangguan dan tekanan itu mulai mengganggu kestabilan yang selama ini ia pegang erat-erat.

3**Distraksi Lebih Besar Datang sehingga Muncul Keinginan dalam Diri Tokoh**

Chris makin yakin kalau jualan alat medis udah bukan jalan hidupnya lagi. Suatu hari, ia melihat seorang pria turun dari mobil Ferrari—penampilannya santai tapi elegan. Karena penasaran, Chris bertanya, “Kerja di mana, Pak?” Jawabannya singkat tapi membuat Chris mikir: pialang saham. Pekerjaan bergengsi, tidak butuh gelar, yang penting meyakinkan dan tekun.

Dari situ, muncul tekad baru di kepalanya. Chris ingin jadi pialang saham. Bukan karena hanya ingin kaya, tapi karena ia ingin memberikan hidup yang lebih layak buat putra semata wayangnya.

Tak lama kemudian, muncul peluang besar: program magang di perusahaan sekuritas bergengsi. Tapi ada syarat berat: magang itu tidak membayarnya sepeser pun. Dan yang bakal diterima jadi karyawan tetap? Cuma satu dari banyak peserta.


“

Bahagia itu bukan soal harta atau kemehawan, tapi soal tetap kuat dan teguh ... justru di saat semuanya terasa hampir mustahil.

Chris Gardner

”



An illustration showing two men in business suits. One man, wearing a grey suit, is standing next to a red sports car with a Ferrari logo on the front. He is gesturing with his hands as if explaining something. The other man, wearing a dark blue suit, is standing in front of him, looking surprised with his hands outstretched. In the background, there is a yellow building with blue accents and dark windows. The scene is set outdoors with a clear sky.

Pialang saham,
dong!

Wah, tajir bener!
Kerja dimana?

Tokoh Berhadapan dengan Hambatan, tidak Terlalu Berat, tapi Cukup Membuatnya Kewalahan

Chris akhirnya berhasil juga masuk ke program magang itu. Rasanya seperti satu langkah maju ke jalan yang benar. Tapi belum sempat menarik napas lega, masalah datang seperti hujan deras. Ia harus pintar-pintar bagi waktu antara magang, *ngurus* anak, dan membayar tagihan.

Belajar soal saham pun ia mulai dari nol. Setiap hari isinya angka, grafik, istilah asing yang bikin pusing kepala. Belum lagi harus menghadapi atasan yang keras dan tidak suka basa-basi. Tapi semua itu masih belum sebanding dengan perjuangan paling berat: bagaimana bertahan hidup tanpa penghasilan tetap!

Tiap hari menjelma jadi duel antara semangat dan kenyataan. Tapi Chris pantang menyerah. Ia masih melangkah. Masih percaya bahwa semua ini pasti ada ujungnya.





Tokoh Berhasil Mengatasi Hambatan sehingga Ia Merasa “Menang”. Padahal itu adalah Kemenangan Palsu

Chris mulai menunjukkan kemajuan di tempat magangnya. Ia udah mulai bisa bikin calon investor tertarik. Di antara semua anak magang, ia yang paling dilirik. Padahal hidupnya masih jungkir balik. Tapi Chris tetap bisa senyum—karena ia merasa semua usahanya mulai kelihatan hasilnya.

Chris merasa makin dekat dengan “kemenangan”. Bahkan ketika istrinya memutuskan buat pergi dan meninggalkan anak mereka, Chris masih berdiri. Sekarang hanya tinggal dia dan putranya. Tapi Chris siap. Ia merasa cukup kuat untuk menjalankan semuanya.



Padahal, yang ia kira garis *finish*
... ternyata cuma tikungan tajam
yang bawa dia ke jurang yang
lebih dalam dari yang tak pernah ia
bayangkan.





Hambatan Lebih Besar Datang, sehingga Tokoh Merasa tak Ada Jalan Keluar, Nyaris Putus Asa

Chris dan anaknya akhirnya harus keluar dari apartemen karena tak sanggup lagi membayar sewa. Malam-malam berikutnya mereka lewati dengan tidur di kamar mandi stasiun bawah tanah. Kadang mendapat tempat di penampungan tunawisma, kadang telantar. Setiap pagi, Chris berdiri di depan cermin toilet umum, merapikan diri sebisa mungkin, seolah semuanya baik-baik saja. Ia tetap datang ke kantor, mengenakan pakaian paling rapi dan berusaha tetap tersenyum.

Setiap malam jadi perjuangan baru: mencari tempat tidur yang aman, menenangkan putranya supaya tetap merasa nyaman, dan memikirkan agar tetap bisa makan besok pagi.

Ini titik paling gelap dalam hidupnya. Di kepala Chris, mulai muncul pertanyaan: “Apa gue masih bisa bertahan sampai akhir magang ini?”



7

Twist, Tokoh seperti Menemukan Mukjizat atas Masalahnya

Tapi di tengah situasi yang serba mentok itu, muncul satu momen tak terduga. Chris dipanggil ke ruang direksi. Ia tidak tahu harus berharap apa. Dalam hati, ia sudah siap-siap untuk kemungkinan yang paling buruk—mungkin ini saatnya dia dikeluarkan. Tapi ternyata bukan itu. Justru sebaliknya. Chris ditawari posisi tetap sebagai pialang saham di perusahaan itu.

Chris menangis. Bukan karena sedih, tapi karena semua perjuangan panjang itu akhirnya diakui. Ia merasa seperti mendapat mukjizat kecil yang lahir dari konsistensi dan ketangguhan. Malam itu, ia memeluk anaknya erat-erat, dengan rasa lega yang belum pernah ia rasakan seumur hidupnya. Bukan cuma karena nasib mereka bakal berubah, tapi karena ia tahu: berhasil melewati badai... dan tetap bisa berdiri.

8

Ketegangan Mereda. Babak Resolusi. Tokoh Belajar Banyak Hal dari Apa yang Telah Ia Jalani

Chris Gardner akhirnya bangkit. Ia jadi pialang saham yang sukses. Beberapa tahun kemudian, ia membangun perusahaan miliknya sendiri. Tapi lebih dari sekadar sukses, ia hadir sepenuhnya sebagai seorang ayah buat anaknya, dan buat dirinya sendiri.

Ia membuktikan satu hal: bahwa bahagia itu bukan soal harta atau kemewahan, tapi soal tetap kuat dan teguh ... justru di saat semuanya terasa hampir mustahil.





Apa pendapatmu tentang delapan peristiwa penting dalam kehidupan Chris Gardner tadi?



Bab 2

Bermimpi dan Bersosial ala *Laskar Pelangi*





1 Kehidupan yang Terlihat Stabil: Sekolah Sederhana, Mimpi yang Biasa Saja

Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2008), Di Belitung awal tahun 90-an, sebuah pulau kecil penghasil timah, hidup seorang anak bernama Ikal. Hari-harinya ia lewati kayak anak kampung pada umumnya. Hidup sederhana, keluarga pas-pasan, dan masa depan yang, kalau dilihat sekilas, ya kelihatan bakal biasa-biasa saja. Ikal sekolah di SD Muhammadiyah Gantong, sekolah kecil yang bangunannya sudah hampir ambruk dan nyaris ditutup karena muridnya cuma sepuluh orang. Tidak ada fasilitas memadai, hanya bangunan reyot.

Tapi justru dari tempat yang tampaknya tak menjanjikan harapan itu, semuanya dimulai. Hidup Ikal dan teman-temannya—Lintang, Mahar, Sahara, dan yang lainnya—pelan-pelan masuk ke dalam cerita yang, tanpa mereka sadari, membentuk mereka jadi sosok yang kuat, tidak mudah menyerah, dan peduli dengan lingkungan sekitar.





Munculnya Distraksi: Dunia Lebih Luas dari yang Dipikirkan

Kehidupan yang tadinya kelihatan “tenang-tenang saja” di sekolah kecil itu mulai goyah ketika mereka menyadari satu kenyataan pahit: dunia tidak selalu ramah dengan orang miskin. Sekolah mereka dianggap tidak layak. Murid-muridnya sering diremehkan. Lintang bahkan harus mengayuh sepeda puluhan kilometer tiap hari untuk ke sekolah. Dan omongan nyinyir dari orang-orang makin sering terdengar: “Ngapain sih sekolah di tempat kayak gitu?”

Tapi anak-anak ini tidak gampang patah. Mereka tetap datang tiap hari, dengan semangat yang tidak kalah dari siapa pun. Mereka begitu mencintai sekolah dan guru-guru mereka—Bu Muslimah dan Pak Harfan—dan tentu aja, sama satu sama lain. Pelan-pelan mereka mulai paham: pendidikan itu bukan cuma soal buku dan nilai, tapi juga soal menjaga harga diri, berani berdiri tegak, dan tumbuh bersama di tempat yang mereka cintai.







Munculnya Keinginan untuk Berarti di Tengah Masyarakat

Di balik kondisi sekolah yang serba kekurangan itu, masing-masing dari mereka punya mimpi sendiri. Mahar, dengan segala kelakuan uniknya, ingin jadi seniman. Lintang, si genius autodidak, punya cita-cita membawa perubahan lewat ilmu. Sementara Ikal mulai sadar bahwa ia menginginkan masa depan yang akan membuat orang tuanya bangga dan kalau bisa, bermanfaat juga buat orang-orang di sekitarnya.

Mereka lihat dengan mata kepala sendiri bagaimana timpangnya kehidupan. Anak-anak pegawai PN Timah hidup nyaman, sekolah di tempat yang serbamodern. Sementara mereka, belajar di ruang kelas yang kadang bikin waswas bakal roboh. Tapi mereka tidak mau cuma ngeluh. Mereka ingin membuktikan: mereka juga bisa. Mereka juga pantas punya tempat di tengah masyarakat.



Tantangan Awal: Dikecilkan, Diremehkan, tapi Tetap Bertahan

Ketika mengikuti lomba cerdas cermat antarsekolah, tidak ada yang menganggap mereka serius. Banyak yang berpikir mereka cuma pelengkap. *Iya sih, siapa juga yang percaya anak-anak dari sekolah nyaris bubar bisa ngelawan?*

Tapi di situlah kejutan muncul. Lintang, dengan otaknya yang encer, membawa tim mereka sampai ke babak final. Mereka nyaris menang. Dan walau akhirnya kalah tipis, orang-orang mulai melirik. Ada rasa kagum. Ada rasa percaya. Tapi yang paling penting, mereka berhasil membuktikan bahwa meskipun sering dianggap sebelah mata, mereka bisa berdiri sejajar. Mereka tidak butuh dikasihani. Mereka cuma butuh kesempatan.



LOMBA CERDAS CERMAT



Kemenangan yang Membuat Bangga, tapi Masih di Permukaan

Puncaknya adalah saat mereka tampil di Festival 17 Agustusan, dan langsung membuat semua orang terpujau lewat pertunjukan teatrikal yang digarap Mahar. *Keren banget*. Anak-anak yang selama ini dianggap biasa-biasa saja, tampil dengan luar biasa. Hari itu, Mahar dan teman-temannya berhasil menunjukkan satu hal penting: seni dan keberanian bisa bikin orang lain melihat mereka dengan cara yang berbeda.

Hari itu, mereka merasa seperti pemenang. Dihargai, diperhatikan. Tapi setelah semua tepuk tangan usai, mereka tetap harus kembali ke kenyataan. Lintang masih harus membantu ibunya mencari nafkah. Ikal masih harus membantu orang tuanya di rumah. Dan sekolah mereka? Masih saja sekolah reyot yang sama.





Ujian Paling Berat: Ketika Kenyataan Menampar Tanpa Ampun

Lintang, si genius itu, harus berhenti sekolah setelah ayahnya meninggal. Tidak ada yang bisa membantu. Dan sedihnya lagi, tidak ada sistem yang cukup peduli untuk menolong anak sepintar dia hanya karena keluarganya tidak mampu.

Itu jadi pukulan besar, bukan cuma buat Lintang, tapi juga buat Ikal dan teman-teman lainnya.

Mereka marah. Bingung. Dunia tiba-tiba menjadi tidak adil. Kenapa anak sepintar itu harus berhenti sekolah cuma karena tak punya uang? Untuk pertama kalinya, mereka benar-benar merasa dipatahkan, bukan oleh soal ujian, tapi oleh realitas. Inilah titik terendah mereka. Saat mimpi terasa tidak cukup, dan dunia seolah tidak memberi ruang buat harapan.





7 Titik Balik: Masyarakat Bukan Sekadar Penonton, tapi Tempat Kita Bertumbuh

Tapi meskipun semua terasa berat, anak-anak *Laskar Pelangi* tidak menyerah. Mereka saling dukung. Saling menguatkan. Ikal mulai belajar menulis. Mahar tetap semangat mencari cara berekspresi lewat seni. Mereka tak mau kalah. Tidak mau menyerah pada sistem yang membuat mereka terpinggirkan.

Pak Harfan pernah bilang, sebelum wafat, bahwa pendidikan itu bukan soal gedung megah, tapi soal semangat yang tak boleh padam. Kata-kata itu terus menempel di hati Ikal. Ia terus belajar, terus menulis, terus mencari jalan. Sampai akhirnya, ia bisa kuliah ke luar negeri. Tapi yang paling *keren*, ia tidak pergi sendirian—ia membawa cerita teman-temannya juga.

Ikal jadi jembatan: mengeluarkan cerita kampung kecilnya di Belitung, dan mengenalkan mereka ke dunia luar. Bukan untuk pamer, tapi untuk mengatakan: anak kampung juga punya suara.



Di akhir cerita, kita tidak melihat semua tokoh *Laskar Pelangi* menjadi orang-orang sukses versi masyarakat. Tapi kita melihat sesuatu yang lebih penting: mereka tumbuh jadi “manusia” sosial. Yang tahu bagaimana mencintai komunitas, peduli dengan orang lain, dan tetap punya sisi kemanusiaan meskipun hidup kadang tidak ramah.

Ikal, misalnya, menulis buku yang membuat semangat *Laskar Pelangi* tersebar ke seluruh negeri. Mahar tetap setia di jalur seni. Sahara jadi guru. Dan Lintang—meski tidak bisa melanjutkan sekolah—tetap jadi sosok luar biasa yang tak akan pernah mereka lupakan.

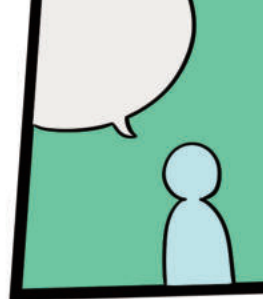
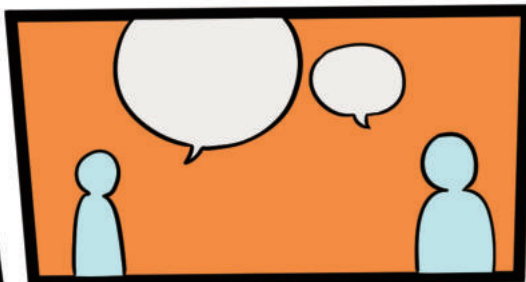
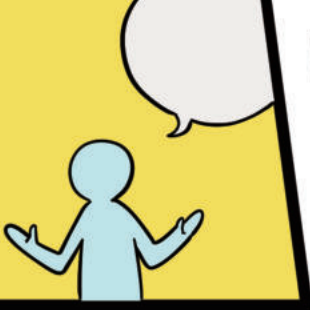
Itulah kekuatan sejati dari hidup bermasyarakat: bukan soal siapa yang paling hebat, tapi siapa yang bisa memberi makna buat lingkungan di sekitarnya.





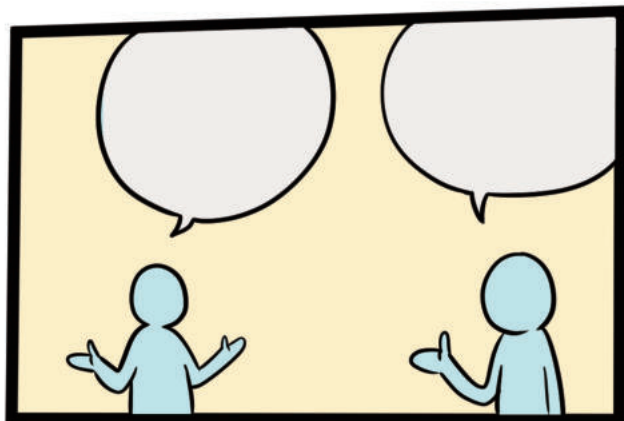
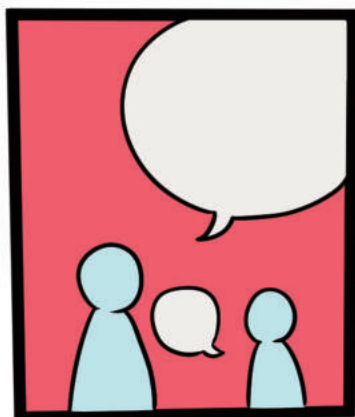
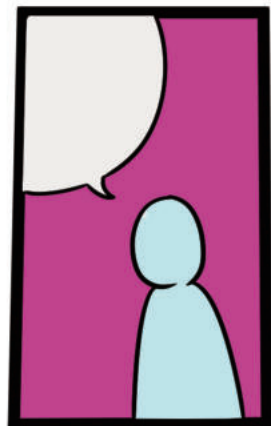
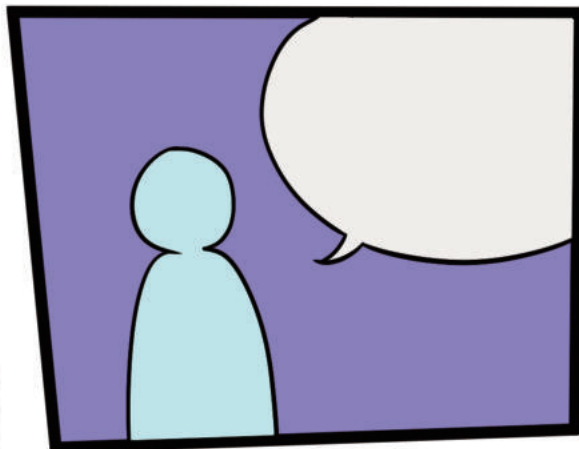
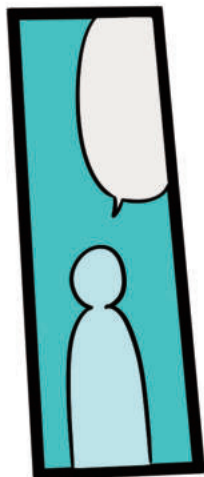
Hmm, misalkan kamu Ikal atau salah satu dari anggota Laskar Pelangi, apakah kamu bisa membuat “kejutan” untuk sekolah elit PN Timah itu ... atau kamu justru makin terpuruk dalam keterbatasan?





Bab 3

Mengurai 8 Babak Cerita



Bab pertama dan kedua buku ini membentangkan plot dua kisah yang dinamis dengan masing-masing terdiri dari delapan babak perubahan: *The Pursuit of Happiness* yang penuh liku, dan *Laskar Pelangi* yang pedih menggetarkan hati. Kita bisa menikmatinya sebagai karya teks (skenario/novel) atau sebagai karya film yang audiovisual. Mulai dari babak pertama yang menceritakan situasi nyaman, hingga babak kedelapan yang berisi resolusi. Semuanya akan tergambar dalam pola di bawah ini:



Secara garis besar, siklus naratif di atas terdiri dari dua bagian besar situasi, yaitu keteraturan (*order*) dan kekacauan (*chaos*).

Kita bisa melihat bahwa babak delapan, satu, dua, dan tiga berisi kondisi-kondisi yang masih berada di jalurnya (*order*). Masih bisa dikendalikan dan belum ada kekacauan berarti, kecuali gangguan

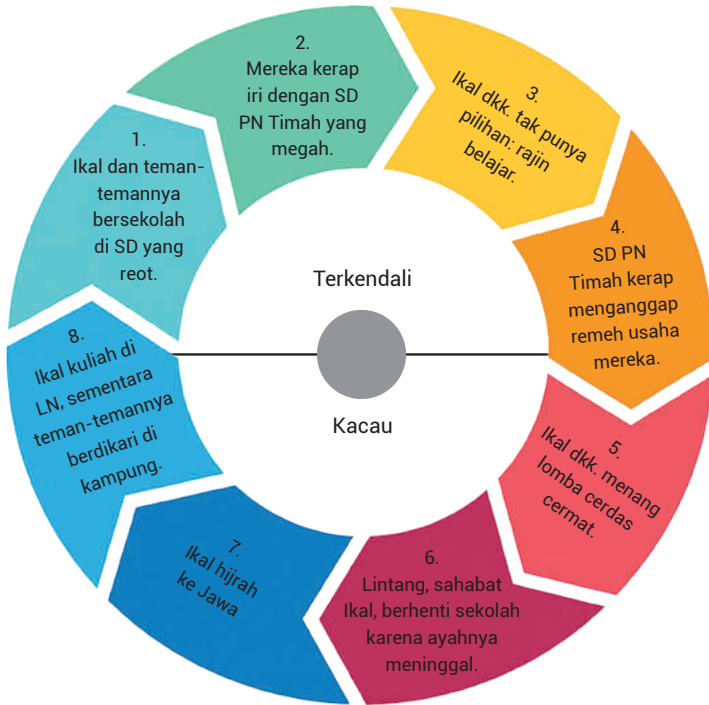
kecil yang selalu bisa diatasi. Artinya, kita diberi kesempatan hidup di dalam keseruan yang belum membahayakan. Kenyamanan pasti akan diganggu, namun belum ada yang akan memberi konsekuensi fatal.

Sementara itu, kekacauan (*chaos*) mulai terbentang dari babak keempat hingga ketujuh. Keseruan bukan hanya luaran dari gangguan. Keseruan dilahirkan oleh konflik. Penyebabnya adalah karena kita mulai menumbuhkan keinginan (*want*), sembari memilih cara-cara untuk mewujudkannya. Hasilnya, terjadi sejenis tabrakan antara cara dan hambatan (*obstacle*) yang kemudian dinamakan konflik. Semakin serius tabrakan itu, semakin hebat konfliknya. Semakin hebat konfliknya, semakin bagus dinamikanya. Semakin dinamis, semakin seru ceritanya. Dan semakin seru ceritanya, semakin audiens tak mau meninggalkan sebuah karya naratif!



Jadi, setiap nomor uraian cerita *The Pursuit of Happiness* jika kita tempatkan ke dalam siklus naratif tadi, tampilan keseruannya akan terlihat seperti di atas.

Sementara itu, tampilan keseruan bagi *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut:



Siklus naratif ini dapat memberi kita pemahaman bahwa kehidupan ini sejatinya berputar. Berputar dengan pola yang sama dan dapat dikenali. Bahwa kondisi nyaman atau kacau bukanlah sesuatu yang tetap, bukan pula konstanta. Kenyamanan akan mendapatkan distraksi dan hambatan, sebagaimana keduanya ini juga pasti bisa dibereskan. Badai pasti berlalu. Namun, seberapa

ringan atau beratnya distraksi, atau seberapa cepat “badai akan berlalu”, akan sangat tergantung pada peristiwa yang dialami oleh masing-masing individu.

Dalam cerita Chris Gardner, kita melihat bahwa hidup pasangan sebenarnya bukanlah masalah bagi keluarga kecilnya. Namun, ketika rumah sakit-rumah sakit mulai enggan menerima pemindai kepadatan tulang yang ia jajakan, kita langsung tahu bahwa kestabilan keluarga Gardner mulai terganggu (babak ke-2). Sementara dalam *Laskar Pelangi*, Ikal membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk sampai pada *twist* (babak ke-7), karena getirnya hidup sebagai orang miskin membuat ia—dan teman-temannya—harus berjuang mati-matian menyusun kehidupan mereka

Sebagai catatan, siklus di atas juga berulang pada karya-karya naratif populer atau favorit kamu seperti *The Lord of the Rings*, *Pride and Prejudice*, *Sabtu Bersama Bapak*, *Athirah*, *Dilan*, dan lain sebagainya. Baik novelnya maupun filmnya, kisahnya bergerak menjadi delapan bagian yang berputar.



Lalu, sebenarnya apa pentingnya kamu—ya, kamu, para remaja—memahami siklus ini?



Bab 4

Kesadaran Naratif



Cerita dan Kepekaan ...

Kamu pernah nggak sih ngerasa hidupmu itu kayak film atau novel? Kayak lagi jadi tokoh utama yang jatuh, terus bangkit lagi, lalu mengalami konflik yang bikin pengen nyerah, tapi ujungnya ternyata kamu belajar sesuatu yang penting banget?

Kalau iya, berarti kamu mulai peka dengan *narrative awareness*—kesadaran bahwa hidup kita sebenarnya kerap “mengikuti” pola cerita. Eh, bukan! Lebih tepatnya, bahwa cerita, apa pun genrenya, sebenarnya—mengutip Aristoteles—“Sastra adalah mimesis”, setiap cerita adalah tiruan dari setiap bagian kehidupan manusia itu sendiri.



Ini bukan cuma teori mengawang-awang. Ini sesuatu yang bisa bikin kita lebih kuat, lebih sadar diri, dan lebih siap menghadapi dunia.

Apalagi buat kita, remaja SMA, yang hidupnya sedang seru-serunya dengan drama sekolah, persahabatan, keluarga, sampai percintaan. Kesadaran ini perlu. Harus dimiliki. Dan ternyata untuk memperolehnya, kita hanya perlu satu hal: kepekaan.

Kelak, kepekaan ini—selain melahirkan kesadaran naratif—juga berguna untuk kehidupan sosial kita (baca: remaja) itu sendiri.



Kepekaan bakal bikin kita jadi pribadi yang tidak egois, lebih toleran, apresiatif, dan mudah berempati.

Bayangin deh, kalau hal-hal itu melekat pada dirimu, siapa yang nggak ingin jadi temanmu?





Teman baik, pada dasarnya, bukan cuma mereka yang pintar menghidupkan suasana, atau selalu bisa bikin siapa pun tertawa dan gembira, atau selalu berhasil membuat orang lain lupa kesedihannya. Bukan, bukan itu!

Tidak semua suasana harus meriah. Kadang, kita butuh waktu untuk diam, merenung, dan sendiri. Dan ini tidak butuh kebisingan. Tak perlu riuh. Tak mesti “dihidupkan”. Waktu sendiri hanya butuh satu hal: dirimu; pikiranmu sendiri.

Tentang kekuatan dari diam ini, novelis Dewi Lestari pernah bilang bahwa momen emas dalam berkaryanya justru pada saat melamun. Ia menyebut melamun sebagai proses pra-penulisan yang mahal dan penting. Sebab dari situlah, kita bisa menerima, mencari, atau bahkan menciptakan imajinasi yang, tak jarang, melampaui ekspektasi atau bahkan belum pernah kita pikirkan sebelumnya.

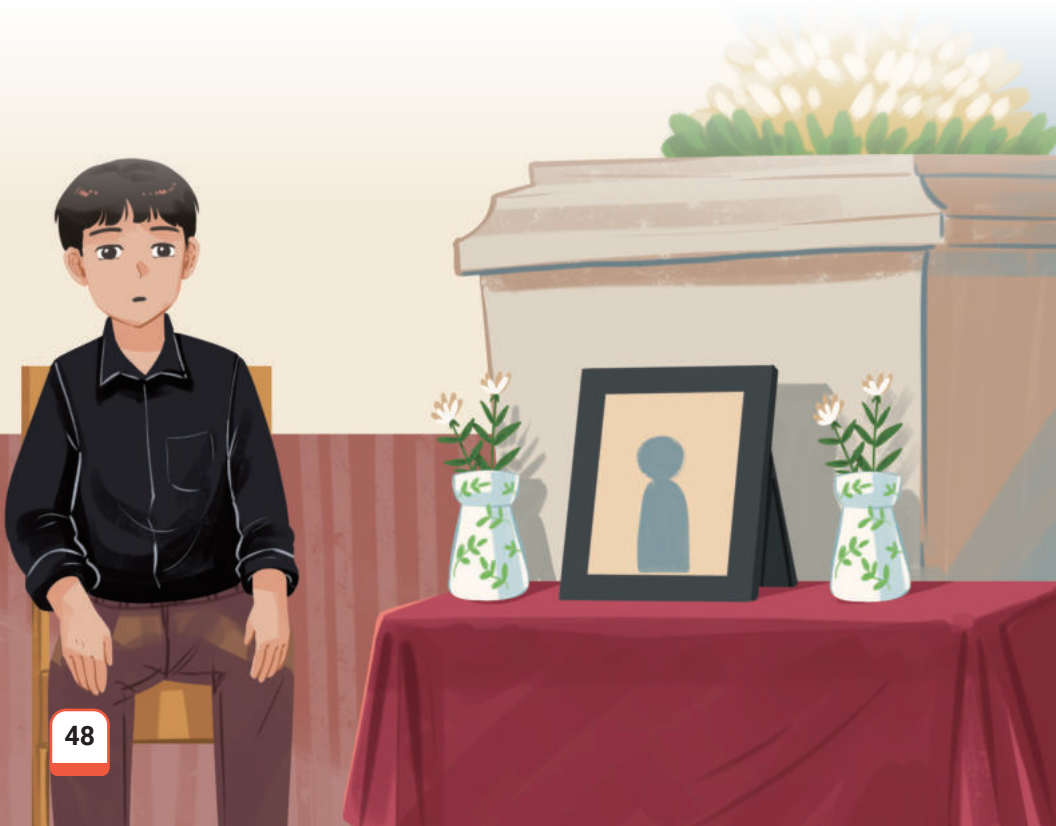


Kita juga tak perlu harus selalu tertawa dan gembira, karena intensitas semacam itu sebetulnya dapat membunuh empati dalam diri manusia. Bayangkan kalau kita melakukannya di rumah duka, atau di dekat lokasi kecelakaan. Walau tentu saja, empati bukan cuma soal kepedulian. Lebih dari itu, empati dapat membuat kita utuh sebagai manusia—yang memiliki hati, perasaan, dan kemampuan memahami derita orang lain.

Begitu pula, tak semua kesedihan harus buru-buru dilupakan. Hal ini penting, karena mengingat kepedihan adalah cara untuk belajar. Belajar mengatasi masalah. Belajar mengendalikan diri supaya tidak jatuh ke lubang yang sama. Belajar paham bahwa kita perlu diberi pelajaran dulu untuk naik kelas.

Atau, bisa jadi kita memang tidak perlu naik kelas, supaya bisa menghargai tabahnya seorang guru mengajar atau berdarah-darahnya penulis buku latihan mata pelajaran menyusun materi supaya bisa dipahami murid. Kesalahan, kekhilafan, kesedihan, kepedihan, derita, dan kegagalan di masa lalu tak akan pernah bisa hilang dan tak perlu “disembuhkan”. Ingat, semua ini bukan tumor dalam kehidupan. Mereka adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, yang tak mungkin alpa.

Hal ini karena di babak kehidupan berikutnya, akan selalu ada peristiwa yang mengganggu kenyamanan kita (distraksi 1 dan 2), atau hambatan yang membuat kita kewalahan (hambatan 1), bahkan bisa bikin kita nyaris menyerah karena dunia seperti mau runtuh, karena tak ada lagi jalan keluar bagi masalah (hambatan 2).



Kita kerap kali tak sabar menuju resolusi (babak 8) atau kenyamanan (babak 1) yang jelas-jelas bukanlah bagian yang abadi dan bukan pula fase bertahan lama dalam siklus hidup ini.



Narrative awareness akan membuat kita menjadi remaja yang tak mudah panik, tak mudah reaktif, tak mudah tersulut emosi, dan yang terpenting, tak mudah menyalahkan orang lain.

Kesadaran ini akan membuat kita menjadi pribadi yang analitis. Kita akan mengambil waktu untuk menganalisis, sebenarnya, kira-kira sedang berada di babak keberapa dalam siklus naratif yang sedang kita alami saat ini. Apa pun jawabannya, hal itu akan membawa kita menjadi pribadi yang tak mudah putus asa, dan juga ntak gampang takabur. Sebab, setiap kesulitan akan diikuti kemudahan. Dan setiap kegembiraan akan diuji dengan kabar buruk.

Begitu.

Selalu.

Berputar.

Dan kesadaran naratif membuat kita menjadi remaja yang lebih siap. Termasuk dalam menyongsong pergaulan yang sering kali penuh kejutan!



Cerita Bukan Sekadar Hiburan

Kita sering banget nonton film, baca novel, atau bahkan sekadar lihat iklan di televisi yang memiliki ungkapan unik, seperti “Ini Teh Susu”, terus mikir, “Lucu, ya,” atau “Wah, sedih banget.” Tapi sebenarnya, cerita-cerita itu bukan cuma hiburan. Mereka bisa jadi cermin dari hidup kita setiap harinya.

Contohnya, ketika dua keluarga dalam iklan produk susu yang cukup terkenal berikut:



1. Dua keluarga sedang piknik. Yang satu keluarga Jakarta. Yang satu lagi keluarga Sunda.



2. Anak perempuan dari keluarga Jakarta melihat seorang ibu keluarga Sunda sedang menyajikan susu kepada putranya.



5. Dengan percaya diri, ia bilang ke keluarga Sunda kalau mereka sudah keliru menyebut susu itu sebagai "Teh Susu."



6. Ibunya kemudian menghampiri keluarga Sunda, meminta maaf atas ketidakpahaman anaknya terhadap bahasa Sunda yang mereka gunakan.



3. Ia sangat terkejut mendengar anak laki-laki keluarga Sunda itu menyebut susu sebagai "Teh Susu", sehingga muncul keinginannya untuk mengonfirmasi hal itu kepada keluarganya.



4. Namun, alih-alih mendengarkan respons keluarganya sendiri, ia malah langsung mendekati keluarga Sunda.



7. Ibu Sunda lalu menawarinya susu. Anak perempuan itu mengangguk, namun dengan sopan memintanya agar tidak dicampur teh.



8. Anak-anak memang lucu. Selalu ada senyum dari generasi ke generasi, sebagaimana semangat kebaikan yang dibawa oleh produk-produk susu yang sehat.



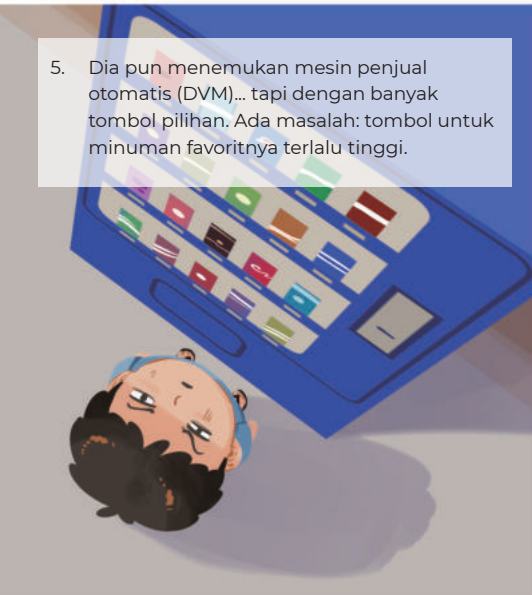
Contoh lainnya adalah dalam iklan minuman soda berwarna biru dan merah yang fenomenal, dengan cerita sebagai berikut:

1. Seorang anak kecil sedang haus dan berjalan sendirian di bawah terik, mencari sesuatu yang bisa menghilangkan dahaganya.



2. Ia tidak sedang ingin minum air putih. Ada keinginan untuk mencari minuman yang khusus.

5. Dia pun menemukan mesin penjual otomatis (DVM)... tapi dengan banyak tombol pilihan. Ada masalah: tombol untuk minuman favoritnya terlalu tinggi.



6. Letak tombol minuman favoritnya terlalu tinggi. Ia berpikir sejenak, lalu memutuskan untuk membeli dua kaleng minuman soda berwarna merah.



3. Dalam pikirannya: manis dan bersoda pasti seru! Anak ini membayangkan sensasi gelembung soda di lidah. Rasanya menyegarkan, menyenangkan, dan sangat ditunggu.



4. Di rumah nggak ada minuman bersoda. Maka, ia harus pergi mencari *drink vending machine* (DVM). Ia tahu satu-satunya cara adalah keluar dan menemukannya sendiri. Maka berangkatlah ia.



7. Ia membeli dua kaleng minuman soda berwarna merah tersebut untuk diinjak agar bisa menjangkau tombol minuman soda berwarna biru.



8. Anak itu akhirnya mendapatkan minuman soda berwarna biru-nya! Misinya selesai. Ia pergi sambil menikmati minuman favoritnya itu yang berhasil ia dapatkan dengan cara yang cerdas dan lucu.

Wah, putarannya punya pola yang sama dengan kisah Gardner dan Ikal! Ya, memang sama. Bahkan, kamu bisa mengujinya dengan iklan sejenis lainnya yang dapat kamu temukan.

Ya, bisa dibilang, semua karya naratif itu menyalin plot kehidupanmu. Dari film Hollywood sampai novel Indonesia, dari iklan susu sampai minuman bersoda, semuanya mengikuti struktur delapan babak: mulai dari keadaan stabil, lalu muncul konflik kecil, keinginan tokoh, hambatan awal, kemenangan palsu, krisis besar, momen *twist*, dan akhirnya resolusi.

Dan ini — coba renungkan — benar-benar *tumplek-blek* seperti hidup kita, yang tak mungkin mulus terus; hidup yang selalu punya ritmenya sendiri.

“ Ya, bisa dibilang, semua karya naratif itu menyalin plot kehidupanmu. ”



Coba bayangkan ...

Coba bayangkan kamu menjadi tokoh utama dalam hidupmu sendiri. Misalnya, kamu lagi dekat sama seseorang — entah itu teman, sahabat baru, atau seseorang yang kamu kagumi.

Awalnya baik-baik aja (babak 1).



Terus mulai muncul rasa curiga karena dia jarang balas *chat* (babak 2).



Besoknya, kalian baikan karena saling minta maaf — kamu kira masalahnya selesai (babak 5). Tapi...



58

Ternyata dia malah menghilang selama seminggu kemudian (babak 6).



Kamu jadi kepikiran, "Dia masih nganggap aku penting nggak, ya?" (babak 3).



Akhirnya kamu coba ngobrol tapi malah jadi debat kecil (babak 4).



Setelah curhat sama teman yang lain dan mikir panjang, kamu sadar kamu terlalu bergantung ke satu orang (babak 7).



Akhirnya, kamu bangkit, fokus ke dirimu sendiri, dan merasa lebih dewasa (babak 8).



Kalau kita masukkan dalam siklus naratif, jadinya begini:



Lihat, Itu bukan cuma cerita sinetron.

Itu bisa banget kejadian dalam hidup kita.

Dan kalau kita sadar bahwa hidup punya pola cerita, kita bisa lebih siap menghadapi setiap babaknyanya. Kita tak akan mudah menyerah saat masuk babak 6 (krisis besar), karena kita tahu: ini belum akhir cerita.

Ya, kemampuan kita untuk mengenali bahwa kita sedang berada dalam sebuah alur cerita itulah yang disebut dengan

narrative awareness. Ketika kamu menyadari, “Oke, aku lagi ada di titik krisis sekarang, tapi ini bagian dari proses tumbuhku,” itu adalah bentuk *kesadaran naratif* itu sendiri.

Orang yang punya *narrative awareness* tak akan mudah panik saat masalah datang. Dia sadar, “Ini bukan akhir segalanya, ini cuma satu bab dari hidupku.” Bahkan kalau kamu sedang merasa kalah, kamu bisa berpikir, “Mungkin ini babak ke-6. Habis ini harusnya ada *twist* dan resolusi.”

Ini penting *banget*, apalagi bagi kita para remaja. Karena masa bersekolah itu emang penuh gejolak: pilihan jurusan, nilai ujian, konflik sama teman, krisis identitas, cinta pertama, sampai kegalauan soal masa depan.

“

Teman baik, pada dasarnya, bukan cuma mereka yang pintar menghidupkan suasana, atau selalu bisa bikin siapa pun tertawa dan gembira, atau selalu berhasil membuat orang lain lupa kesedihannya. Bukan, bukan itu!

”



Bab 5

Kesadaran Naratif dalam Kisah Remaja



Yuk, kita lihat gimana siklus ini sebenarnya sudah hadir dan berputar dalam kehidupanmu — kehidupan remaja.

1 Nilai Ujian Anjlok

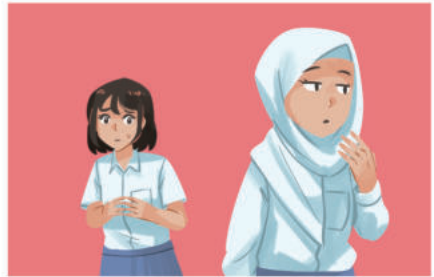
Raisa, kelas 11, selalu jadi peringkat 5 besar. Tapi pas UTS Matematika, dia dapat nilai 52. Awalnya dia merasa dunia runtuh (babak 6), tapi setelah *ngobrol* sama guru dan temannya yang jago Matematika, dia mulai belajar dengan cara baru (babak 7). Di semester berikutnya, nilainya naik jadi 85 (babak 8). Kalau Raisa tak punya *narrative awareness*, mungkin dia bakal terus terpuruk karena gagal satu kali.



Ardi harus pindah sekolah karena ayahnya dipindah tugaskan. Awalnya dia kesulitan menyesuaikan diri (babak 4), lalu mulai merasa punya teman (babak 5), tapi tiba-tiba dia dibuli karena cara bicaranya yang berbeda (babak 6). Di saat hampir menyerah, ada guru yang menyarankannya bergabung ke ekstrakurikuler teater (babak 7). Di sana dia bertemu teman-teman baru dan merasa diterima (babak 8). Ardi jadi tahu bahwa setiap perubahan pasti membawa cerita baru.



Dina dan Intan bersahabat sejak SMP. Tetapi waktu SMA, mereka mulai jarang *ngobrol*. Dina merasa ditinggal (babak 3), dan akhirnya marah-marah tanpa mencari tahu sebabnya (babak 4). Intan membalas dengan dingin dan hubungan mereka makin renggang (babak 6). Tapi setelah dipertemukan dalam satu proyek kelas, mereka dipaksa kerja bareng dan akhirnya bisa bicara jujur (babak 7). Mereka memang kembali seperti dulu, tapi bisa saling menghargai dan tak ada dendam (babak 8).





4 Tekanan Orang Tua

Aldi dipaksa ikut les hampir tiap hari dan harus masuk jurusan IPA untuk bisa kuliah di dunia kesehatan, padahal dia sangat menyukai dunia desain. Awalnya dia hanya ikut-ikuan (babak 2), tapi makin lama makin stres dan nilainya malah turun (babak 6). Suatu hari dia curhat ke ibunya, dan ternyata ibunya mulai mengerti (babak 7). Sekarang Aldi sudah bisa lebih menekuni di dunia seninya dan merasa lebih hidup (babak 8).



5 Patah Hati Pertama

Nadya sangat kagum dengan seseorang di kelas sebelah. Tapi orang itu malah menjadi dekat sama sahabatnya sendiri. Nadya merasa ditinggal dan kecewa berat (babak 6). Setelah sempat menghindar, akhirnya dia memutuskan bicara dari hati dengan sahabatnya (babak 7). Mereka tak seakrab dulu, tapi tetap saling dukung (babak 8). Nadya paham, tak semua yang datang itu untuk tinggal — ada yang hanya mampir untuk memberi pelajaran.

Semua kisah punya struktur naratif.

Dan kalau kamu bisa lihat polanya, kamu bakal sadar bahwa semua orang, termasuk kamu, punya perjalanan cerita masing-masing.

Kadang kita mikir, “Enak banget ya jadi dia, hidupnya mulus terus.” Tapi siapa sih yang tahu isi cerita orang lain dari luar doang? Kita sering cuma lihat satu cuplikan — entah itu foto senyum, cerita lucu, atau prestasi keren. Padahal, mungkin sebelumnya dia juga pernah jatuh, bingung, kecewa.

Makanya, penting banget buat nggak membandingkan cerita kita sama cerita orang lain. Karena setiap orang punya alur hidupnya sendiri. Yang sekarang lagi tertawa, bisa jadi kemarin baru aja menangis. Yang kelihatan percaya diri banget, mungkin dulu pernah merasa nggak cukup. Dan kamu juga begitu — ceritamu itu unik, dan tentu saja berharga.

Menyadari ini akan bikin kamu lebih sabar sama proses. Kamu jadi bisa bilang ke diri sendiri, “Oke, aku lagi nggak baik-baik aja sekarang, tapi ini belum babak terakhir. Aku bakal terus jalan.” Dan lucunya, kadang setelah lewat masa sulit, kamu bisa lihat ke belakang dan bilang, “Ternyata, aku kuat juga, ya.”

Kesadaran naratif itu bukan sekadar teori rumit. Sederhananya, ini tentang melihat dengan lensa cerita. Kita bisa tahu, “Oh, ini mungkin babak konflikku,” atau “Kayaknya aku udah masuk bagian bangkit nih.” Kalau kamu punya kesadaran ini, kamu bisa lebih tenang, lebih kuat, dan tak mudah menyerah waktu ada masalah.

Hal paling keren dari kesadaran naratif adalah kamu bisa mengubah sudut pandangmu. Gagal bukan berarti kamu bodoh. Ditolak bukan berarti kamu tak layak. Disakiti bukan berarti kamu payah. Semua itu bagian dari cerita yang bisa kamu ubah maknanya.

Jadi, kesadaran naratif tak cuma bikin kamu lebih kuat waktu jatuh. Kesadaran ini juga bikin kamu lebih bijak waktu berdiri. Kamu jadi lebih mengerti bagaimana berdamai sama masa lalu, juga lebih hati-hati memilih langkah ke depan.

Kamu takkan mudah menyalahkan diri sendiri, tapi juga tidak mudah mencari kambing hitam. Karena kamu tahu: ini hidupmu, ini ceritamu.

Menariknya, makin kamu peka sama cerita yang kamu jalani, kamu juga makin mengerti pola-pola yang berulang.

Misalnya, kamu mungkin sadar kalau setiap kali kamu terlalu memaksakan sesuatu, kamu malah kelelahan sendiri. Atau kalau kamu mulai terlalu jauh dari orang yang kamu percaya, kamu akan mudah merasa sendiri.

Semua itu jadi semacam sinyal dari cerita hidupmu.

Contohnya Nadya. Dia patah hati, tapi akhirnya sadar bahwa tak semua orang itu harus tinggal selamanya. Dari situ dia belajar tentang keikhlasan. Atau Aldi, yang sempat merasa terjebak di jurusan yang nggak dia suka. Tapi waktu dia berani bicara jujur ke ibunya, ceritanya pelan-pelan berubah.

Setiap babak punya pelajaran. Kadang kita baru sadar pelajarannya nanti, setelah waktu lewat. Jadi, kalau kita sadar bahwa kita ini lagi menjalani cerita, kita jadi lebih siap untuk menghadapi babak-babak selanjutnya.

Jadi, *kesadaran naratif* itu juga membuat kamu bisa becermine ke dalam, dan bilang: “Kayaknya aku pernah ngalamin hal kayak gini deh.” Dan dari situ, kamu bisa lebih siap. *Nggak gampang panik. Nggak langsung merasa ini akhir dari segalanya.*

Hal paling keren dari kesadaran naratif adalah kamu bisa ngubah sudut pandangmu. Gagal bukan berarti kamu bodoh. Ditolak bukan berarti kamu nggak layak. Disakiti bukan berarti kamu payah. Semua itu bagian dari cerita yang bisa kamu ubah maknanya.



Bab 6


Cerita Ada di Mana-Mana




Ya, cerita ada di mana-mana. Dan bisa dalam bentuk apa saja. Kesadaran naratif bisa diasah dengan peka terhadap siklus ketika berhadapan dengan karya naratif—apa pun itu.



Di film *Kimi no Nawa (Your Name)*, ada babak-babak jatuh dan bangkit yang relate banget dengan hidupmu sendiri.



Di novel *Negeri 5 Menara*, para tokohnya mengalami masa-masa bingung, rindu rumah, putus asa, lalu tumbuh lewat tantangan.



Di *Laskar Pelangi*, kita melihat bagaimana anak-anak di Belitung menghadapi keterbatasan, tapi tetap berjuang dan akhirnya jadi inspirasi besar.

Semua itu mengajarkan kita satu hal penting:

Hidup bukan soal siapa yang paling cepat sampai, tapi siapa yang paling berani melewati semua babak dalam ceritanya.

Kenapa Ini Penting?

Karena *narrative awareness* bikin kita:

Nggak cepat menyerah. Karena kita sadar, setiap krisis itu bagian dari proses.

Nggak merasa sendirian. Karena kita tahu, semua orang juga lagi menjalani cerita mereka sendiri.

Bisa memahami orang lain. Karena kita jadi mengerti bahwa mungkin mereka lagi ada di babak enam-nya, dan sedang butuh pengertian.

Lebih optimis. Karena kita paham, bahkan kisah paling rumit pun bisa berakhir bahagia.

Bagaimana Cara Melatihnya?

Peka saat nonton atau membaca. Jangan cuma fokus di aksi atau dramanya, tapi perhatikan alurnya. Kapan tokohnya jatuh? Kapan dia bangkit?

Refleksi ke hidup sendiri. *Setiap ngalamin sesuatu, coba tanya ke diri sendiri, “Aku lagi ada di babak ke berapa, ya?”*

Tulis cerita sendiri. *Nggak harus fiksi. Ceritain hidupmu dalam bentuk bab-bab. Kamu bakal kaget melihat seberapa jauh kamu udah berkembang.*

Jangan lewati masalah. *Masalah itu bagian dari cerita. Justru dari situlah kamu bisa berkembang.*



Kalau kamu sedang bertanya-tanya:

“Apa yang bisa aku lakukan untuk masyarakat, sementara aku sendiri belum selesai dengan hidupku?”

Tenang, kamu nggak sendirian.

Tapi seperti Ikal dan teman-temannya, kamu nggak perlu menunggu dewasa atau sukses dulu untuk mulai berkontribusi.

Kamu bisa mulai sekarang, dari hal-hal kecil tapi berarti:

Dengarkan temanmu yang lagi susah. Kadang, jadi pendengar itu adalah perbuatan sosial paling sederhana dan paling bermakna.

Ajak temanmu baca buku bareng, bikin klub belajar kecil-kecilan.

Ikut kegiatan sosial sekolah. Bukan sekadar nyari sertifikat, tapi buat sesuatu yang benar-benar bisa bantu orang lain.

Menulis, menggambar, membuat film pendek, atau konten yang mengangkat cerita dari lingkunganmu.

Karena masyarakat butuh remaja seperti kamu—yang bukan cuma pintar, tapi juga peduli. Yang bukan cuma punya mimpi, tapi juga siap berjalan bareng orang lain. Yang tahu bahwa hidup bukan soal aku, tapi soal kita.

Dan seperti yang *Laskar Pelangi* selalu katakan di bawah langit Belitung: **“Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.”**

Epilog

Hidupmu, Ceritamu

Kisah Chris Gardner dalam *The Pursuit of Happyness* bukan sekadar inspirasi, namun cermin. Berapa banyak dari kita yang pernah merasa hidup ini tak adil? Merasa sudah berusaha sekuat tenaga, tapi hasilnya tetap tak tampak? Film ini mengingatkan bahwa setiap perjuangan, sekecil apa pun, tidak pernah benar-benar sia-sia.

Dari kisahnya, kita belajar bahwa stabilitas bisa runtuh sewaktu-waktu. Bahwa rintangan dan distraksi adalah bagian dari proses. Tapi selama kita tidak menyerah, selama kita terus berjalan meski terseok, harapan akan tetap hidup.

Kemenangan sejati sering kali bukan milik mereka yang paling pintar atau paling diuntungkan kondisi. Tapi milik mereka yang bersedia terus melangkah, meski dalam gelap; yang memilih bertahan, meski sakit. Dan yang percaya bahwa kebahagiaan bukan

sesuatu yang datang begitu saja. Ia harus dikejar. Diperebutkan. Diperjuangkan.



Sementara dalam novel *Laskar Pelangi*, kita tahu bahwa status ketidakmungkinan sama dengan kemungkinan itu sendiri. Tak ada yang mustahil. Ini bukan mantra motivasi—bukan. Ini tentang kenyataan bahwa hidup, sebagaimana waktu yang bergerak, akan berpindah untuk kemudian berputar.

Ya, tak ada yang menyangka bahwa murid-murid dari sekolah yang mirip kandang kambing bisa mengalahkan sekolah elit berfasilitas lengkap yang dikelola PN Timah. Tak ada yang menyangka bahwa hanya bermodalkan properti dari alam, Mahar bisa memimpin teman-temannya memenangkan karnaval 17 Agustusan di Manggar.

Dan semuanya tidak tiba-tiba. Tidak serta-merta. Semua bergerak dalam proporsi dan durasi peristiwa yang membuat cerita berputar, membuat hidup cepat berpindah nasib.



Hidup ini bukan cuma soal naik-turun yang bikin bingung. Kalau kamu punya *narrative awareness*, kamu bisa mulai lihat polanya, tahu cara menghadapinya, dan jadi lebih kuat. Setiap tantangan adalah satu babak, dan setiap babak pasti ada akhirnya.. Kamu adalah tokoh utama dalam hidupmu sendiri.

Dan siapa tahu, nanti cerita hidupmu bisa jadi inspirasi buat orang lain. Sama kayak film, novel, atau bahkan iklan yang dulu kamu anggap cuma lucu atau seru, padahal diam-diam menyimpan pelajaran penting.

Kalau boleh memodifikasi kutipan dalam iklan *Teh Susu* tadi, maka:

“Hidup ini teh ... cerita. Nikmati aja setiap tegukannya.”

Yuk, isi siklus naratif kisah hidupmu sendiri!





Lampiran

Kamu bisa belajar dari kegagalan atau keberhasilan di masa lalu, atau bahkan bisa memprediksi seperti apa perjalanan hidupmu—baik mimpi maupun rencana-rencana baikmu di masa depan—dengan memasukkannya ke dalam siklus naratifmu sendiri.

Khusus pada siklus naratif masa depan, kamu hanya bisa mengisi sampai babak enam, karena sebagaimana artinya (kejutan), twist (babak tujuh) nggak bisa kamu prediksi, dan pelajaran moral (babak delapan) baru bisa kamu petik setelah melalui babak tujuh atau mengetahui twist-nya apa.

Yuk, isi siklus naratif yang masih kosong ini.

Daftar Pustaka

- Aristotle. *Poetics of Aristotle*. Diterjemahkan oleh S. H. Butcher. 4th ed. London: Macmillan and Co., Limited, 1922. (Originally published ca. 335 B.C.E.)
- Frisian Flag Indonesia. *Ini Teh Susu* [Television commercial]. Jakarta: Frisian Flag Indonesia, 2004.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Gardner, Chris. *The Pursuit of Happiness*. New York: Amistad Press, 2006.
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Benteng Pustaka, 2005.
- Muccino, Gabriele, dir. *The Pursuit of Happiness* [Film]. Los Angeles: Columbia Pictures; Overbrook Entertainment, 2006.
- Safutra, Imam. "Dewi 'Dee' Lestari: Jangan Lupa Melamun." *Jawa Pos*, September 17, 2020. <https://www.jawapos.com/sisilan/01288976/dewi-dee-lestari-jangan-lupa-melamun>.
- Shinkai, Makoto, dir. *Kimi no na wa* [Film]. Tokyo: CoMix Wave Films, 2016.

PENULIS



Benny Arnas, lahir, besar, dan berdikari d(ar) i Lubuklinggau. Telah menulis 32 buku dan mengeditori buku-buku lintas genre, termasuk cerita anak. Setelah menamatkan pendidikan formalnya di Universitas Andalas (2006), Benny mendapatkan beasiswa nirgelar dari Auckland University of Technology (2016) dan Leiden Universiteit (2024). Keduanya untuk bidang kebudayaan. Saat ini, selain menulis dan aktif di Benny Institute, ia memberikan kelas kesadaran naratif di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri.

ILUSTRATOR



Aghni Ghofarun Auliya, lulusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta (2010-2014) yang sekarang bekerja sebagai full-time illustrator di penerbit buku Ziyadbooks, Surakarta. Menekuni dunia ilustrasi sejak tahun 2014. Mengerjakan beberapa ilustrasi buku teks utama dan buku nonteks Kemendikdasmen. Juga mengerjakan project GLN dan komik GLN. Pernah mengerjakan project webtoon official di Ciayo Comic (2018) dan Akoma Comic (2024). Aktif di komunitas Ikatan Komikus Solo (IKILO). Portofolio ilustrasi bisa dilihat di akun Instagram: @aghni_ghofarun dan akun Tiktok: @aghnidrawing.

EDITOR NASKAH

Andri Azis Putra, adalah dosen tetap pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Beliau menyelesaikan pendidikan doktoral dan magister di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, serta meraih gelar sarjana dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Fokus kajian beliau meliputi filsafat, teologi politik, tasawuf, psikoterapi, semiotika, dan budaya siber. Ia juga aktif sebagai pengajar, peneliti, dan editor di berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Saat ini, beliau menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies, serta menjadi editor pada beberapa jurnal lain di bidang ilmu keislaman, filsafat, dan komunikasi.



EDITOR NASKAH

Ivan Riadinata, biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran Magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Buku Nonteks terbitan Kemendikdasmen.



EDITOR VISUAL



Titin Anggun. Hai! Aku Titin Anggun dan benar aku anak yang Anggun. Lulus S1 Desain Komunikasi Visual di ITS dengan Anggun. Berkarya di Pusat Perbukuan sebagai Editor Naskah, Art Director, Ilustrator buku dan Konten Publikasi dengan Anggun. Ingin melihat keanggunanku? Aku ada di @tintangerine (Instagram) Yuk, sapa!

AHLI MATERI



Lara Fridani, lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada pada 1996 dan melanjutkan studi S2 dan S3 di Monash University, Melbourne, Australia. Ia bekerja sebagai dosen fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 1998. Selain mengajar, Lara juga bekerja sebagai psikolog, penulis, editor, dan konsultan pendidikan di beberapa *center*.

DESAINER



Erwin, pria kelahiran Kota Hujan ini berharap sedikit kontribusinya ini dapat membantu generasi emas Indonesia untuk membangkitkan minat berliterasi, karena seperti kata pepatah bahwa Buku adalah Jendela Dunia. Pernah bekerja di salah satu penerbit swasta sebagai desainer. Ingin berkenalan lebih lanjut? Silakan berkirim surel ke erwinwienk2025@gmail.com.